

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar dan pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.

Mudjiono dalam dimayanti (2006, hlm. 36) berpandangan bahwa :

Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut: (i) Kesempatan terjadi peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar. (ii) Respons si pelajar, dan (iii) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Memperkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut sebagai ilustrasi, perilaku respons si pebelajar yang baik diberi hadiah. sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Pembelajaran menurut Gagne dalam dimayanti (2006, hlm. 40) menyatakan bahwa “belajar merupakan kegiatan yang kompleks”. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai’. Hal ini sejalan dengan pendapat slameto (2010, hlm. 2) menyatakan bahwa “belajar adalah sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli dapat disimpulkan belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu ke arah yang lebih baik yang bersifat relatif tetap akibat adanya interaksi dan latihan yang dialaminya. Ciri khas bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut, yaitu dari belum tahu menjadi tahu dari yang belum mengerti menjadi mengerti. Perubahan tingkah laku meliputi berbagai aspek, yaitu:

- 1) Perubahan aspek pengetahuan yaitu semata-mata mengetahui apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.
- 2) Perubahan aspek keterampilan yaitu kemampuan untuk mengkoordinasi mata, jiwa dan jasmaniah kedalam suatu perbuatan yang kompleks sehingga dapat melakukan tugasnya dengan mudah, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil.
- 3) Perubahan aspek sikap yaitu respon emosi seseorang terhadap tugas tertentu yang dihadapinya, misalnya dari ragu-ragu menjadi mantap atau yakin, dari tidak sopan menjadi sopan, dari kurang ajar menjadi terpelajar.

b. Pengertian Pembelajaran

Berbagai definisi mengenai pembelajaran dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya yaitu Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 7) yang mengemukakan bahwa

pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan. Definisi pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2005, hlm. 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan dari definisi di atas, pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan juga lingkungan belajar.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Definisi/Konsep Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif. Suryosubroto (2009, hlm. 178) menyatakan bahwa :

Model *discovery* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi. Sebelum siswa sadar akan pengertian, guru tidak menjelaskan dengan kata-kata. Penggunaan metode *discovery* dalam proses belajar mengajar, memperkenalkan siswa-

siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja.

Sedangkan menurut pendapat Dalyono (1996,hlm.41). metode *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Sedangkan menurut Budiningsih (2005,hlm.43) *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi.

Pembelajaran *discovery learning* mulai dari strategi sampai dengan jalan dan hasil penemuan ditentukan oleh siswa sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Maier Winddiharto (2004,hlm. 42) yang menyatakan bahwa, “apa yang ditemukan, jalan, atau proses semata-mata ditemukan oleh siswa sendiri”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

b. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Karakteristik model *Discovery Learning* memiliki ciri utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Terdapat sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori model pembelajaran *Discovery Learning*. Wina (2008 hlm. 242), yaitu :

- a. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
- b. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
- c. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil.
- d. Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
- e. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
- f. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai karakteristik model *Discovery Learning*, maka penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya karakteristik model *Discovery Learning* ini lebih menekankan pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata dan mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar. Sehingga, siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya.

c. Kelebihan dan kelemahan Model *Discovery Learning*

1. Kelebihan penerapan *Discovery Learning*

Metode discovery mempunyai beberapa kelebihan sehingga perlu adanya pemahaman dalam melaksanakan metode tersebut. Suryosubroto (2009, hlm. 185) memaparkan beberapa kelebihan metode penemuan sebagai berikut:

- a. Dianggap membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa.
- b. Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh; dalam arti pendalaman dari pengertian; retensi, dan transfer.
- c. Strategi penemuan membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah menyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan.
- d. Metode ini memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Kelebihan model *Discovery Learning* di atas sejalan dengan pendapat Ahmad Sadikin (2010, hlm. 29) memaparkan sebagai berikut:

- a. Metode ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar.
- b. Metode ini dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan.
- c. Strategi ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide.
- d. Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model discovery learning memiliki banyak kelebihan. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai metode ini sebagai berikut :

- a. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.

- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.

2. Kelemahan Penerapan *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan Menurut Suryosubroto (2009, hlm. 186) memaparkan beberapa kekurangan metode Discovery sebagai berikut:

- 1) Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini.
- 2) Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar.
- 3) Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.

Model discovery learnig juga menurut Sudirman Said (2010, hlm. 45)

memiliki beberapa kekurangan yaitu sebagai berikut:

- 1. Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan.
- 2. Dalam beberapa ilmu (misalnya PKN) fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide mungkin tidak ada.
- 3. Strategi ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berfikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses di bawah pembinaannya tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan yang penuh arti.

Berdasarkan penjelasan tersebut,peneliti menyimpulkan bahwa model *discovery learning* tidak hanya memiliki banyak kelebihan, tetapi juga beberapa kelemahan. Oleh karena itu model pembelajaran ini menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi

sendiri. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.

d. Langkah-langkah Pembelajaran *Discovery Learning*

Pengaplikasikan model pembelajaran *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Selain itu, dalam mengaplikasikan model ini menurut Sardiman (2005, hlm. 145) diperlukan pula langkah terencana dalam menerapannya mulai dari langkah persiapan hingga pelaksanaan, yaitu sebagai berikut :

a) Langkah Persiapan

Pada langkah persiapan terdiri dari tujuh langkah-langkah dalam model *discovery learning* yaitu sebagai berikut :

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
- 3) Memilih materi pelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi)
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- 6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa

b) Prosedur Aplikasi Model *Discovery Learning*

Dari prosedur model *Discovery Learning* ini sebagai acuan cara meancang perangkat rpp dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

Metode *Discovery Learning* di kelas Menurut Syah (2004 hlm.244) dalam mengaplikasikan, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

- 1) Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)
Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku dan aktivitas belajar lainnya yang mengarahkan pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulasi dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang guru harus menguasai teknik-teknik dalam member stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.
- 2) Problem statement (pernyataan/ identifikasi masalah)
Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah), Sedangkan menurut permasalahan yang dipilihnya itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (statement) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan masalah.
- 3) Data collection (Pengumpulan Data)
Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara langsung untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahannya yang dihadapi, dengan demikian

secara tidak sengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

- 4) Data Processing (Pengolahan Data)
Menurut syah (2004, hlm. 244), pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya, semuanya di olah, di acak, diklasifikasikan, ditabulasikan, bahkan bila perlu dihitung, dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu Djamarah (2002, hlm. 22). Processing disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternative jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
- 5) Verification (Pembuktian)
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. (Syah, 2004, hlm. 244), verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian di cek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.
- 6) Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi)
Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004, hlm. 244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dan pengalaman-pengalaman itu.

Berdasarkan kajian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran menggunakan model discovery learning ini mempunyai langkah persiapan dan langkah pelaksanaan model discovery learning yang harus

dilakukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar di kelas, agar proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik.

e. **Manfaat Model Discovery Learning**

Salah satu metode belajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah metode discovery. Menurut Syah Alam (2004, hlm. 145) menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena sebagai berikut:

Merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif; dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan siswa; pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain; dengan menggunakan strategi discovery anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri; siswa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan nyata.

Berbeda dari pendapat yang di atas Bell Ratumanan (1978, hlm. 141) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran Discovery Learning, yakni sebagai berikut:

- a. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- b. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (extrapolate) informasi tambahan yang diberikan.
- c. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- d. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning memberikan manfaat baik bagi guru maupun

bagi siswa, sehingga membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengarkan ide-ide orang lain. Merencanakan pelajaran sedemikian rupa sehingga pelajaran itu terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki para siswa. Menyajikan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah. Sudah seharusnya materi pelajaran itu dapat mengarah pada pemecahan masalah yang aktif dan belajar penemuan, misalnya dengan menggunakan fakta-fakta yang berlawanan. Guru juga harus memperhatikan cara penyajian yang enaktif, ikonik, dan simbolik. Bila siswa memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoritis, guru hendaknya berperan sebagai seorang pembimbing atau tutor. Guru hendaknya jangan mengungkapkan terlebih dahulu prinsip atau aturan yang akan dipelajari, tetapi ia hendaknya memberikan saran-saran bilamana diperlukan. Sebagai tutor, guru sebaiknya memberikan umpan balik pada waktu yang tepat.

3. Sikap Percaya Diri

a. Definisi Sikap Percaya Diri

Diantara kita pasti pernah berada pada situasi tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri dapat menyerang siapa saja tanpa membedakan golongan tua maupun muda dan pria maupun wanita. Menurut Thantaway dalam kamus istilah bimbingan dan konseling (Sarastika, 2014, hlm.50), percaya diri adalah Kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri

memiliki konsep diri negative, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Hal tersebut sangat mengganggu kehidupan pribadi maupun hubungan sosial masyarakat. Tanpa disadari hal ini membuat kita menjadi kurang aman, tidak mau maju, tidak bahagia, suka uring-uringan, dan berbagai macam efek negatif lainnya. Setelah melihat berbagai macam negative dari hal tersebut, maka dapat kita introspeksi sejenak diri kita sendiri. Hampir semua orang sebenarnya punya masalah dengan istilah percaya diri. Kebanyakan orang menganggap bahwa orang yang percaya diri adalah figure yang sempurna dan mampu melakukan apa saja, atau memiliki penampilan fisik tanpa cacat sedikitpun. Mungkin diantara mereka ada beberapa orang yang minder karena memiliki kekurangan misalnya hidung pesek, tubuh mungil, rambut krebo, dan lain-lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sarastika (2014, hlm. 49), “orang yang percaya diri memiliki sikap atau perasaan yang yakin pada kemampuan sendiri. Keyakinan itu dapat muncul setelah seseorang tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya”.

Jadi, dalam hidup ini kita tidak perlu lagi membanding-bandingkan kemampuan kita dengan orang lain dan jangan mudah terpengaruh oleh orang lain. Berusahalah agar tidak berharap dengan dukungan orang lain, karena kita harus mengerti apa yang kita butuh dan harapkan dalam hidup ini. Diantara kita pasti pernah berada pada situasi tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri dapat menyerang siapa saja tanpa membedakan golongan tua maupun muda dan pria maupun wanita.

Hal tersebut sangat mengganggu kehidupan pribadi maupun hubungan sosial masyarakat. Tanpa disadari hal ini membuat kita menjadi kurang aman, tidak mau maju, tidak bahagia, suka uring-uringan, dan berbagai macam efek negatif lainnya. Setelah melihat berbagai macam negative dari hal tersebut, maka dapat kita introspeksi sejenak diri kita sendiri. Hampir semua orang sebenarnya punya masalah dengan istilah percaya diri. Kebanyakan orang menganggap bahwa orang yang percaya diri adalah figure yang sempurna dan mampu melakukan apa saja, atau memiliki penampilan fisik tanpa cacat sedikitpun. Mungkin diantara mereka ada beberapa orang yang minder karena memiliki kekurangan misalnya hidung pesek, tubuh mungil, rambut krebo, dan lain-lain. Dalam hidup ini kita tidak perlu lagi membanding-bandingkan kemampuan kita dengan orang lain dan jangan mudah terpengaruh oleh orang lain. Berusahalah agar tidak berharap dengan dukungan orang lain, karena kita harus mengerti apa yang kita butuh dan harapkan dalam hidup ini.

b. Karakteristik Percaya Diri

Beberapa karakteristik yang memiliki kepercayaan diri telah banyak diungkapkan oleh banyak ahli. Menurut Enung Fatimah (2006, hlm.149) karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah berikut ini:

- a. Percaya akan kompetensi/ kemampuan diri.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain serta berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik.
- e. Memiliki internal locus of control.

- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Berbeda dengan pendapat Mardatillah (2010 hlm.176) seseorang yang memiliki percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengetahui dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- b. Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai.
- c. Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidak berhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri.
- d. Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa dan rasa ketidakmampuan yang menghinggapinya.
- e. Mampu mengatasi pertentangan batin.
- f. Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya.
- g. Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatu. Berpikir positif.
- h. Maju terus tanpa harus menoleh ke belakang.

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang kepercayaan diri atau *self confidence* adalah:

- 1) Memiliki keyakinan dengan kemampuannya.
- 2) Optimis dan bersikap positif tentang diri serta kemampuannya.
- 3) Objektif terhadap permasalahan yang dihadapinya.
- 4) Bertanggung jawab atas segala konsekuensi perbuatannya.
- 5) Rasional dan realistis.
- 6) Memiliki sikap tegas.
- 7) Dapat mengendalikan perasaannya.
- 8) Memiliki kemauan yang besar untuk menempuh risiko dan mencoba hal-hal baru.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepercayaan Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri menurut Santrock (2003, hlm.338) menyebutkan bahwa hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap rasa percaya diri. Enung Fatimah

(2006, hlm. 150) faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

- a. Pola Asuh
Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tua. Dikemudian hari, anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap diri, seperti orangtuanya meletakkan harapan realistis terhadap dirinya.
- b. Pola Pikir Negatif
Reaksi seseorang terhadap orang lain atau suatu masalah atau peristiwa sangat dipengaruhi oleh cara berpikirnya. Seseorang dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung mempersepsi segala sesuatu dari sisi negatif. Ia tidak menyadari bahwa dari dalam dirinya adalah semua negativisme tersebut berasal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Thursan Hakim (2005) menjelaskan bahwa percaya diri dipengaruhi oleh:

- a. Keluarga
Keluarga sebagai lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang, sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah lakunya sehari-hari. Rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil jika seseorang berada di dalam keluarga yang baik. Aspek-aspek yang mempengaruhi tersebut antara lain:
 - 1) Keadaan keluarga
 - 2) Kondisi ekonomi keluarga
 - 3) Kondisi tempat tinggal
 - 4) Kondisi lingkungan di sekitar rumah
 - 5) Latar belakang ayah dan ibu kandung.
 - 6) Pola pendidikan keluarga
 - 7) Pengaruh anggota keluarga lainnya.
- b. Pendidikan Formal
Sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri anak setelah lingkungan

keluarga. Sekolah memberikan ruang untuk anak mengekspresikan sikap percaya diri yang dimilikinya kepada teman sebayanya.

c. Pendidikan Non Formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh percaya diri adalah dengan memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan tersebut bisa didapatkan melalui kegiatan pendidikan non formal.

Rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Lauster (dalam Nur Ghufron & Rini R.S., 2011), faktor internal meliputi: konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup sedangkan faktor eksternal berupa pendidikan, pekerjaan dan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri ada dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri pribadi seseorang meliputi pendidikan, pekerjaan dan lingkungan. Lingkungan tersebut termasuk lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang. Lingkungan sekolah dimana merupakan lingkungan kedua bagi seseorang setelah keluarga untuk mempraktikkan rasa percaya diri yang dimilikinya pada teman-temannya dan kelompok bermainnya. Lingkungan pendidikan non formal sebagai sarana mempelajari keterampilan-keterampilan sebagai faktor pendukung untuk mencapai kepercayaan diri.

d. Upaya untuk meningkatkan Percaya Diri.

Ada dua cara manusia menutupi rasa rendah diri yaitu dengan menyerah dan kompensasi. Menyerah berarti rasa rendah diri dianggap sebagai perbaikan terhadap kepercayaan pada diri sendiri yang dapat dicapai. Sedangkan kompensasi menurut Adler (dalam Suryabrata 2008, hlm. 116) bila seseorang memiliki rasa rendah diri maka ia berusaha meniadakan perasaan tersebut, dengan menebus atau mencari pemulih. Jadi kompensasi adalah akibat yang wajar dari pada rasa rendah diri. Oleh karena itu penting bahwa seseorang tidak berpura-pura dengan rasa percaya diri tetapi tetap mengembangkannya dari dalam kepribadiannya. Selain itu tidak kalah penting seseorang untuk tidak hanya mengkompensasi kelemahan dengan kelebihan dan dapat menerima kenyataan diri pribadinya.

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional maka seseorang harus memulainya dari dalam diri sendiri. Hal ini sangat penting karena hanya dirinya yang dapat mengatasi rasa rendah diri yang dimiliki. Berbeda dengan pendapat Enung Fatimah (2006, hlm. 153) memupuk rasa percaya diri dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Evaluasi diri secara obyektif
- b. Beri penghargaan yang jujur terhadap diri
- c. Positive thinking
- d. Gunakan self-affirmation
- e. Berani mengambil risiko

Sedangkan menurut pendapat Lauster (1997, hlm 15) menjelaskan petunjuk untuk meningkatkan kepercayaan diri.

- a. Mencari penyebab dari rasa rendah diri
- b. Mengatasi kelemahan yang dimiliki.

- c. Mengembangkan bakat dan kemampuan.
- d. Berbangga dan berbahagia dengan keberhasilan yang telah dicapai.
- e. Bebaskan diri dari pendapat orang lain.
- f. Kembangkan bakat melalui hobi.
- g. Melakukan pekerjaan dengan rasa yang optimis.
- h. Miliki cita-cita yang realistis.
- i. Jangan terlalu sering membandingkan diri dengan orang lain.
- j. Berpikir bahwa tak seorangpun mempunyai hasil yang sama dalam tiap bidang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas Thursan Hakim (2005) mengemukakan pendapat yang berbeda dalam memupuk rasa percaya diri di sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memupuk keberanian untuk bertanya.
- 2) Peran aktif pendidik untuk bertanya kepada siswanya.
- 3) Mengerjakan soal di depan kelas.
- 4) Aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maupun organisasi sekolah.
- 5) Bersaing dalam mencapai prestasi belajar.
- 6) Penerapan disiplin yang konsisten

Upaya untuk memupuk rasa percaya diri menurut Tarmudji (1998, hlm.47) adalah pertama, dengan melenyapkan rasa takut dan bimbang yang memojokkan bila dibiarkan. Kedua, untuk mencapai sukses dalam segala sesuatu perlu mengambil risiko dalam mencoba sesuatu yang baru. Ketiga, bersikap adil jika orang lain mengalami kegagalan juga dan pujilah kesuksesan dan prestasi orang lain. Keempat, gunakan daya khayal untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa yaitu dengan:

- 1) Mengetahui penyebab dari rasa tidak percaya diri siswa.
- 2) Pemberian dukungan secara emosional, baik motivasi ataupun apresiasi kepada siswa yang bertanya aktif saat pembelajaran berlangsung di kelas.

- 3) Membantu siswa menumbuhkan penilaian positif terhadap diri siswa sehingga siswa memiliki rasa optimis dan harga diri.
- 4) Membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa karena melalui prestasi dapat membantu meningkatkan rasa percaya dirinya.

4. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar merupakan output yang dihasilkan setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Susanto (2013, hlm. 5) hasil belajar yaitu :

Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Lebih lanjut, menurut Kemendikbud (2013, hlm. 33) tentang Kompetensi Inti (KI) di sekolah dasar mengemukakan bahwa.

Ranah kognitif yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. Berdasarkan metode *discovery learning*, hasil belajar siswa diperoleh dari hasil nilai tes tertulis siswa. Ranah afektif yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya. 3) Ranah psikomotor

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada siswa setelah melalui proses

belajar. Hasil belajar mengarah pada tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun indikator hasil belajar pada ranah kognitif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil nilai tes tertulis siswa. Indikator ranah afektif pada sikap percaya diri adalah (1) berani menjelaskan di depan kelas, (2) berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan, (3) menjawab pertanyaan guru tanpa ragu-ragu, (4) mampu menjawab pertanyaan guru dengan cepat, dan (5) tidak mudah putus asa/pantang menyerah.

Indikator hasil belajar pada ranah psikomotor adalah (1) menulis dengan tulisan yang jelas dan rapih, (2) mengangkat tangan sebelum mengomentari pendapat dan menyampaikan ide/gagasan, (3) mencari fakta-fakta untuk menemukan jawaban dari pengamatan gambar yang disediakan, dan (4) berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia antar siswa untuk mengkomunikasikan hasil temuan. Hasil belajar merupakan suatu prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana (2004, hlm. 87) yaitu:

Hasil belajar adalah perubahan hasil perilaku yang ditunjukkan pembelajar sebagai hasil dari seluruh interaksi yang disadari oleh guru dan siswa, berbentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Belajar merupakan suatu proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar. Hasil belajar disini merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh seseorang melalui proses pembelajaran disekolah yang dinyatakan bisa berupa nilai dari hasil tes belajar. Hasil belajar juga bisa menumbuh kembangkan pengetahuan seseorang sehingga ia mempunyai keterampilan yang bagus, sikap dan cita-cita seseorang

merupakan hasil belajar siswa yang di miliki. Hasil belajar pun perlu ada dorongan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu sehingga memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

Belajar merupakan suatu proses untuk mencapai hasil belajar. Hal ini sesuai yang dikemukakan Skinner dalam Dimayati & Mudjiono (2006, hlm.9) bahwa “belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”. Perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti pembelajaran terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap.

Berdasarkan hasil pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil pembelajaran juga bisa berupa nilai, ilmu pengetahuan, sikap, dan lain-lain yang sudah mencapai tujuan dengan kemampuan seseorang dalam menyerap atau memahami sesuatu terhadap apa yang telah diajarkan.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, digolongkan menjadi dua bagian Menurut Heriyadi (2002, hlm. 93) yaitu :

- a) Faktor intern, diantaranya dipengaruhi oleh:
 1. Faktor biologis (jasmaniah)
Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai dengan lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera dan anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik,

kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Didalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur olah raga serta cukup tidur.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal/hal berikut:

- 1) Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasa seseorang
- 2) Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang.
- 3) Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

c) Faktor eksternal

1) Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak/anaknyamaka akan mempengaruhi keberhasilan belajar.

2) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu di sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor intern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari diri dan faktor dari luar lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa yaitu kemampuan yang dimilikinya, faktor kemauan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar

diantaranya adalah: lembaga/lembaga pendidikan non formal seperti: kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain. Sedangkan menurut Slameto faktor dipengaruhi oleh kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

c. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar siswa, dalam

[http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/02/pengertian-belajar-cara-](http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/02/pengertian-belajar-cara-meningkatkan.html)

[meningkatkan.html](http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/02/pengertian-belajar-cara-meningkatkan.html) (Diakses pada tanggal 7 Oktober 2014) yaitu :

(1) kesiapan fisik dan mental, (2) konsentrasi belajar, (3) minat dan motivasi belajar, (4)

penggunaan berbagai strategi belajar yang sesuai, (5) belajar secara holistik, (6)

berbagai, (7) dan menguji hasil belajar. Berikut paparannya :

1. Kesiapan fisik dan mental

Hal penting pertama yang harus diperhatikan sebelum siswa mulai belajar adalah kesiapan fisik dan mental (psikis) mereka. Bila siswa tidak siap belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan siap belajar secara aktif.

2. Tingkatkan konsentrasi

Saat belajar berlangsung, konsentrasi menjadi faktor penentu yang amat penting bagi keberhasilannya. Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal diluar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Penting bagi guru untuk memberikan lingkungan belajar yang mendukung terjadinya belajar pada diri siswa.

3. Tingkatkan minat dan motivasi

Minat dan motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki minat dan motivasi. Guru dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi berminat dan termotivasi belajar. Bila minat dan motivasi dari guru (ekstrinsik) berhasil diberikan, maka pada tahap selanjutnya peningkatan minat dan motivasi belajar yang bersumber dari dalam dirinya sendiri karena kepuasan yang mereka dapatkan saat belajar atau hasil belajar yang mereka peroleh.

4. **Gunakan strategi belajar**
Guru dapat membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Menggunakan berbagai strategi belajar yang cocok sangat penting agar perolehan hasil belajar menjadi maksimal. Setiap konten memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya.
5. **Belajar sesuai gaya belajar**
Setiap individu demikian pula siswa memiliki gaya belajar dan jenis kecerdasan dominan yang berbeda-beda. Guru harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Pemilihan strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh. Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, hingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu oleh hal-hal lain di luar kegiatan belajar yang berlangsung.
6. **Belajar secara holistik (menyeluruh)**
Mempelajari sesuatu tidak bisa sepotong-sepotong. Informasi yang dipelajari harus utuh dan menyeluruh. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara holistik tentang materi yang sedang mereka pelajari. Pengetahuan akan informasi secara holistik dan utuh akan membuat belajar lebih bermakna.
7. **Berbagi: biasakan menjadi tutor bagi siswa lain**
Siswa dapat difungsikan sebagai tutor sebaya bagi siswa lain. Ini tentu sangat baik bagi mereka sebagai bentuk lain dalam mengkomunikasikan hasil belajar atau proses belajar yang mereka lakukan. Berbagi pengetahuan yang baru atau sudah dimiliki akan menjadikan informasi atau pengetahuan itu terelaborasi dengan mantap.
8. **Uji hasil belajar**
Uji atau tes hasil belajar penting karena ia dapat menjadi umpan balik kepada siswa yang bersangkutan sampai sejauh mana penguasaan mereka terhadap suatu materi belajar, informasi tentang sejauh mana hasil belajar yang telah mereka peroleh akan menjadi umpan balik yang efektif agar mereka dapat membenahi bagian-bagian tertentu yang masih belum atau kurang dikuasai. Siswa menjadi mempunyai peta kekuatan dan kelemahan hasil belajar mereka sehingga mereka dapat memperbaiki atau memperkayanya.

Jadi kesimpulan untuk upaya meningkatkan hasil belajar dapat ditingkatkan upaya sebagai berikut :

- 1) Kesiapan fisik dan mental

- 2) Tingkatkan konsentrasi
- 3) Tingkatkan minat dan motivasi
- 4) Gunakan strategi belajar
- 5) Belajar sesuai gaya belajar
- 6) Belajar secara holistik (menyeluruh)
- 7) Berbagi: biasakan menjadi tutor bagi siswa lain
- 8) Uji hasil belajar

5. Penilaian Hasil Belajar

a. Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar siswa sebagai salah satu bentuk untuk menentukan suatu nilai kepada peserta didik berdasarkan suatu kriteria tertentu. Menurut Permendikbud RI Nomor 53 tahun 2015 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Adapun pengertian lain dari Penilaian Hasil belajar Menurut Permendikbud RI Nomor 53 tahun 2015 pasal 1 ayat 2 menyatakan:

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/ madrasah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar merupakan suatu proses pengumpulan data tentang pencapaian pembelajaran yang terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang

dilakukan secara terencana untuk mengetahui ketercapaian kemajuan belajar peserta didik.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar oleh pendidik menurut Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 pasal 3 ayat 3 memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi
2. Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi
3. Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi
4. Memperbaiki proses pembelajaran

Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 pasal 4 ayat 1,2,3 menyatakan bahwa:

- 1) Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- 2) Penilaian Hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.
- 3) Penilaian Hasil Belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan dan bentuk lain yang diperlukan. Seperti yang dijelaskan oleh Permendikbud Nomor 23 Pasal 6 ayat 2 yaitu:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk:

- a) Mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik
- b) Memperbaiki proses pembelajaran, dan
- c) Menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun dan atau kenaikan kelas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian hasil belajar agar mengetahui sejauh mana tingkat kompetensi atau pengetahuan yang dimiliki oleh siswa serta untuk memperbaiki proses pembelajaran.

c. Prinsip-Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil peserta didik pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan pendidikan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut, menurut Permendikbud Nomor 53 2015 pasal 4 yaitu:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang memverminkan kemampuan yang diukur
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyuruuruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam penilaian hasil belajar yang harus diperhatikan yaitu sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, sistematis, beracuan dan akuntabel.

d. Mekanisme Penilaian Hasil Belajar

Mekanisme Penilaian Hasil belajar pendidik menurut permendikbud Nomor 53 tahun 2015 pasal 8 meliputi:

1. Perencanaan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.
2. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar
3. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas.
4. Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi
5. Penilaian aspek pengetahuan dilaksanakan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai
6. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, protopolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai
7. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi
8. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Sedangkan mekanisme penilaian hasil belajar satuan pendidikan menurut permendikbud Nomor 53 tahun 2015 pasal 9 meliputi :

1. Menyusun perencanaan penilaian tingkat satuan pendidikan
2. KKM yang harus dicapai oleh peserta didik ditetapkan oleh satuan pendidikan
3. Penilaian dilakukan dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah
4. Penilaian akhir meliputi penilaian akhir semester dan penilaian akhir tahun
5. Hasil peneilaian sikap dilaporkan dalam bentuk predikat dan atau deskripsi
6. Hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan dilaporkan dalam bentuk nilai, predikat dan deskripsi pencapaian kompetensi mata pelajaran
7. Laporan hasil penilaian pendidikan pada akhir semester, dan akhir tahun ditetapkan dalam rapat dewan guru berdasar hasil penilaian oleh pendidik dan hasil penilaian oleh satuan pendidikan.
8. Kenaikan kelas dan atau kelulusan peserta didik ditetapkan melalui rapat dewan guru.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan mekanisme dalam penilaian hasil belajar pendidik merupakan salah satu perencanaan strategi penilaian yang harus

dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap suatu materi yang telah di ajarkan agar tujuan dalam pembelajaran tercapai.

e. Prosedur penilaian

Prosedur penilaian pendidik terdapat beberapa aspek diantaranya aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Hal ini sejalan dengan Permendikbud RI Nomor 23 tahun 2016 pasal 12 ayat 1,2, dan 3 tentang standar penilaian dilakukan beberapa tahapan diantaranya :

- 1) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan:
 - a. Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran.
 - b. Mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembarobservasi/pengamatan.
 - c. Menindaklanjuti hasil pengamatan.
 - d. Mendeskripsikan perilaku peserta didik.
- 2) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan:
 - a. Menyusun perencanaan penilaian
 - b. Mengembangkan instrumen penilaian
 - c. Melaksanakan penilaian
 - d. Memanfaatkan hasil penilaian
 - e. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka deengan skala 0-100 dan deskripsi.
- 3) Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan:
 - a. Menyusun perencanaan penilaian.
 - b. Mengembangkan instrumen penilaian
 - c. Melaksanakan penilaian
 - d. Memanfaatkan hasil penilaian
 - e. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka deengan skala 0-100 dan deskripsi.

Persiapan untuk melakukan prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar oleh pendidik menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pasal 13 ayat 1 dilakukan dengan urutan:

- a. Menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun
- b. Menyusun kisi-kisi penilaian
- c. Membuat instrument penilaian berikut pedoman penilaian
- d. Melakukan analisis kualitas instrument
- e. Melakukan penilaian

- f. Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian
- g. Melaporkan hasil penilaian
- h. Memanfaatkan laporan hasil penilaian.

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa peosedur penilaian pendidik mencakup 3 aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan dimana bertujuan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

6. Pemetaan Materi Subtema Hidup Rukun Dengan Teman Bermain

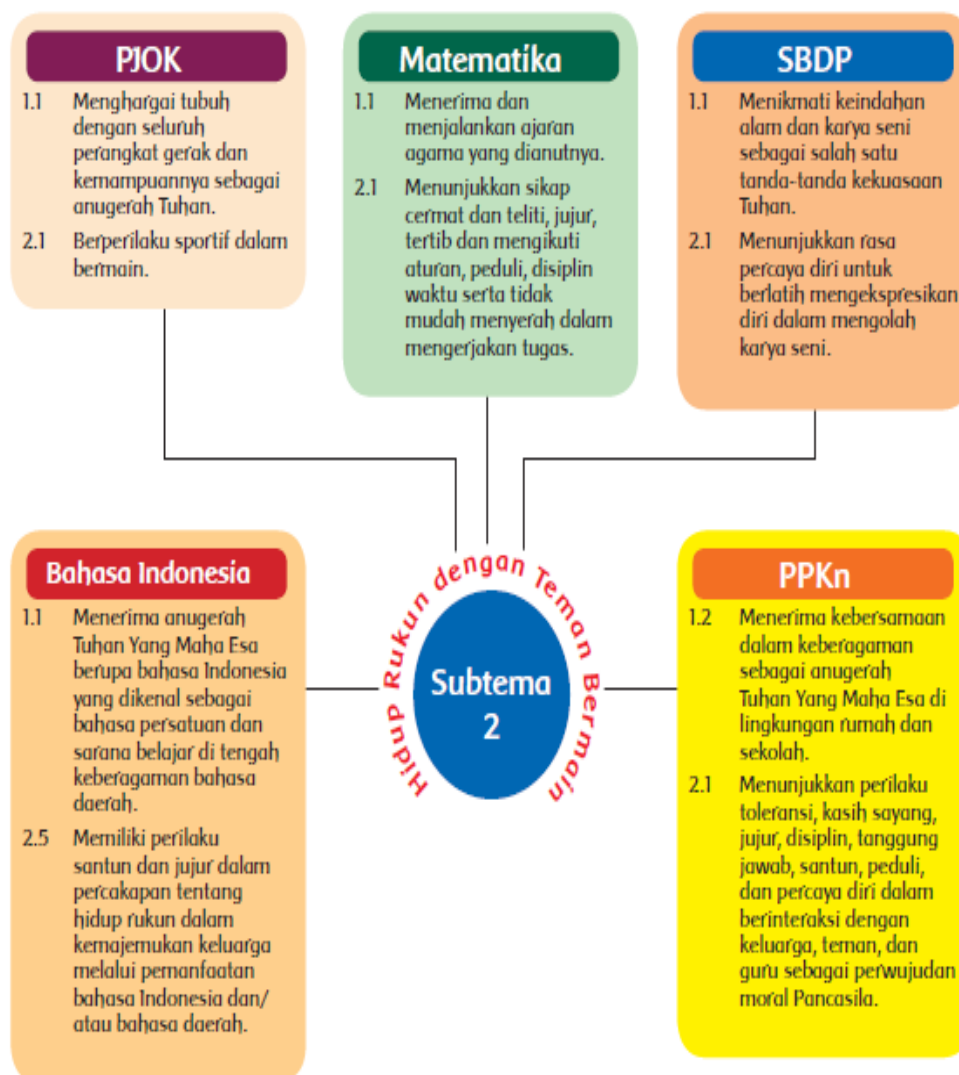
a. Pemetaan Kompetensi Inti

Tabel 2.1 Pemetaan Kompetensi Inti

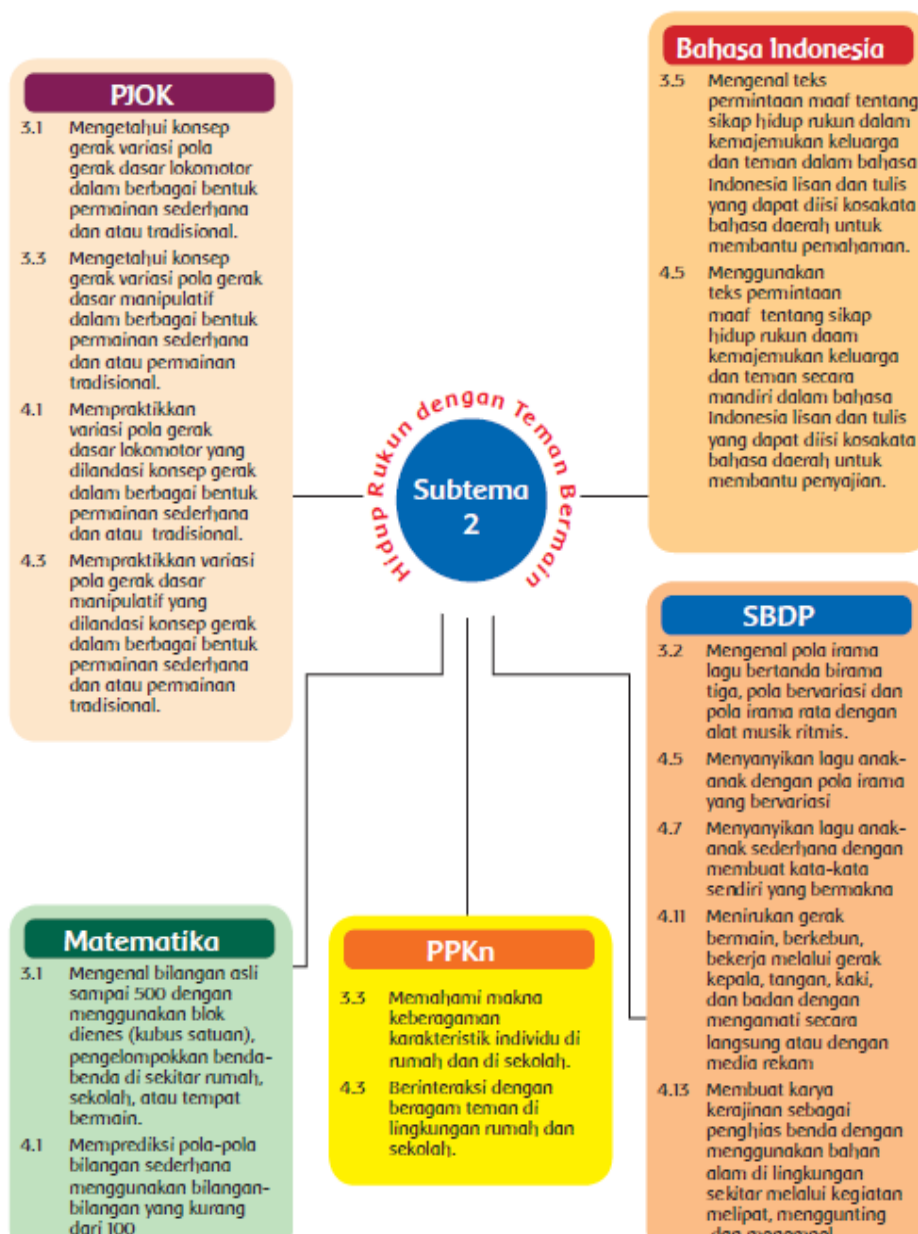
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

b. Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4

Bagan 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2



Bagan 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4



c. Ruang Lingkup Pembelajaran

Subtema 2: Hidup Rukun dengan Teman Bermain
Tabel 2.2 Ruang Lingkup Pembelajaran

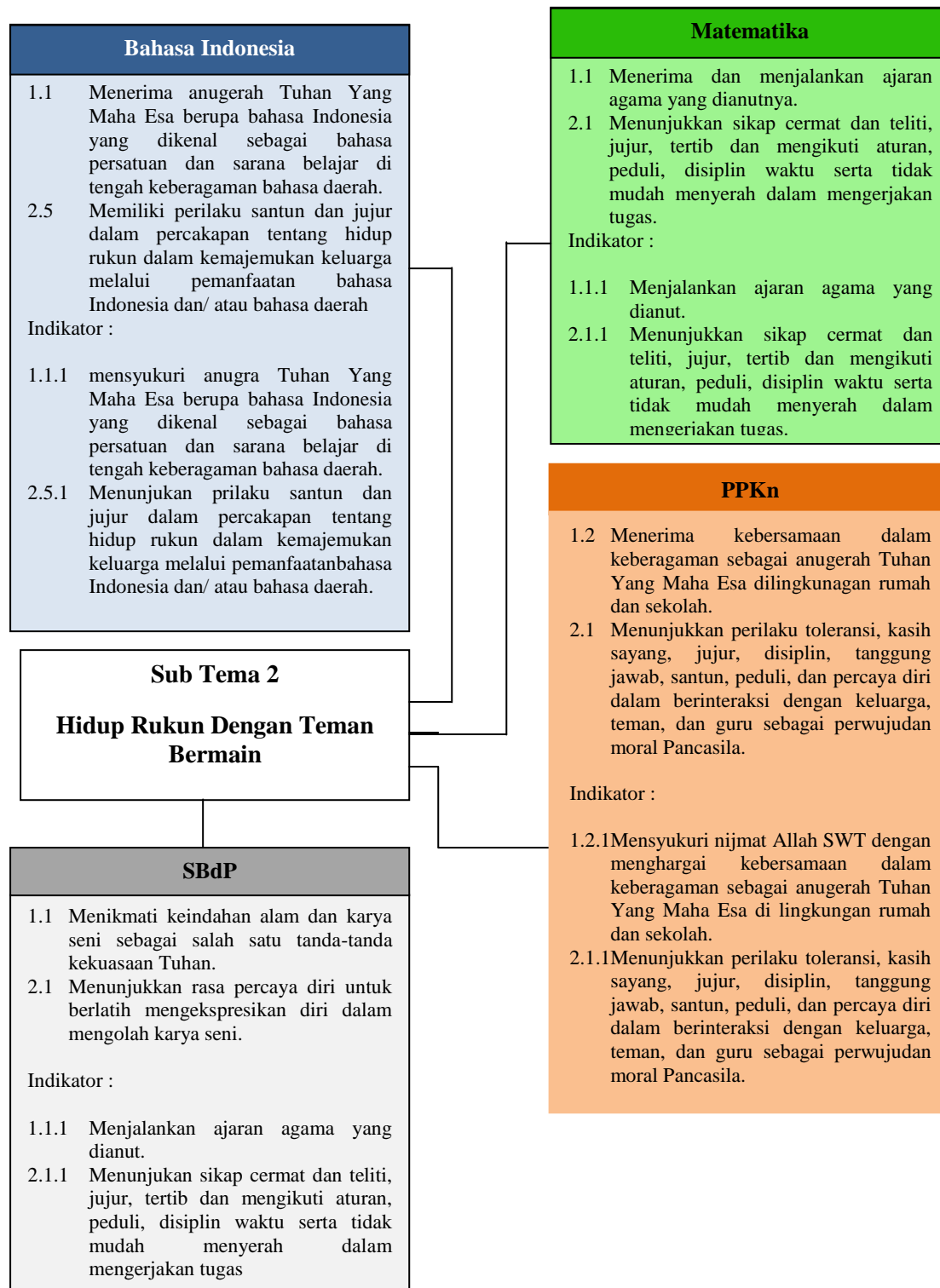
Pembelajaran ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan Yang dikembangkan
Pembelajaran ke-1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun. 2. Mengidentifikasi contoh sikap hidup rukun. 3. Mengidentifikasi keberagaman teman berdasarkan kegemaran. 4. Menceritakan perilaku rukun dengan teman bermain. 5. Mengidentifikasi berbagai pola irama lagu. 6. Membuat lagu anak-anak sederhana. 7. Menyanyikan lagu anak-anak yang dibuat. 8. Membaca lambang bilangan sampai 500. 9. Menulis lambang bilangan sampai 500. 10. Membuat pola-pola bilangan sederhana. Membaca dan menjawab pertanyaan sesuai teks tentang perkembangbiakan tumbuhan 	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, teliti, santun <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca lambang bilangan <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat pertanyaan tentang kerukunan • Menulis cerita berdasarkan urutan gambar • Membuat syair lagu tentang kerukunan
Pertemuan ke-2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membedakan contoh sikap hidup rukun dan tidak rukun. 2. Mengidentifikasi pola gerak dasar manipulatif. 3. Melakukan pola gerak dasar manipulatif. 4. Mengidentifikasi keberagaman teman berdasarkan ciri-ciri 	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, teliti, santun. <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjawab pertanyaan dari percakapan • Mengisi tabel ciri-ciri setiap anak berdasarkan gambar • Melengkapi pola

	<p>fisik tubuh.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Menerima keberagaman teman bermain di sekitar rumah. 6. Membaca lambang bilangan sampai 500. 7. Membuat pola-pola bilangan sederhana. 8. Mengidentifikasi keberagaman teman berdasarkan suku bangsa. 	<p>bilangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat pola bilangan • Menjawab pertanyaan berdasarkan gambar. <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain menirukan gerakan binatang • Menulis cerita berdasarkan urutan gambar
Pertemuan ke-3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan pola irama lagu bertanda birama tiga pada alat musik ritmis. 2. Membuat lagu anak-anak sederhana. 3. Menyanyikan lagu anak-anak sederhana. 4. Mengelompokkan contoh sikap hidup rukun. 5. Menemukan peran permintaan maaf terhadap sikap hidup rukun. 6. Menentukan nilai tempat bilangan. 8. Menentukan pola-pola bilangan. 	<p>Sikap :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, teliti, santun. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan pendapat tentang hidup rukun • Melengkapi tabel tentang nilai tempat • Melengkapi pola bilangan <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat syair lagu dengan menggunakan irama dari lagu yang disukai • Membuat teks percakapan tentang permohonan maaf • Bermain peran • Berdiskusi tentang menjaga kerukunan
Pertemuan ke-4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyanyikan lagu anak-anak dengan pola irama bervariasi. 2. Menunjukkan pola irama lagu bertanda birama tiga pada alat musik ritmis. 3. Menjelaskan makna hidup rukun. 4. Menemukan makna hidup rukun. 5. Mengidentifikasi keberagaman teman berdasarkan kegemaran. 6. Menerima keberagaman teman. 	<p>Sikap :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, teliti, santun. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menulis syair lagu menggunakan huruf tegak bersambung • Membuat laporan kelompok tentang pemilihan lagu di kelas
Pertemuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menirukan gerakan 	<p>Sikap</p>

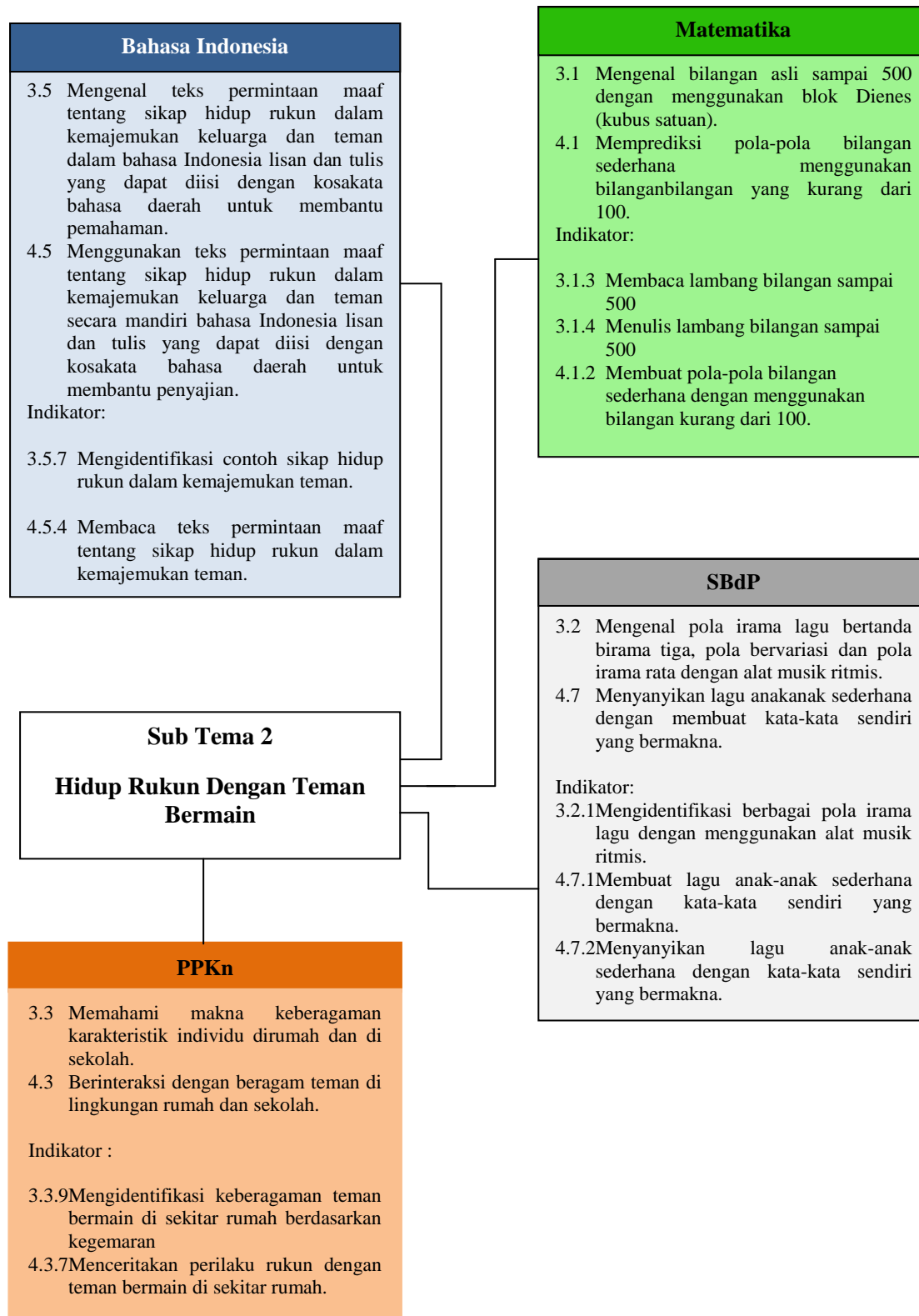
ke-5	<p>bermain melalui koordinasi anggota tubuh.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mengelompokkan berbagai gerakan. 3. Mengidentifikasi konsep variasi pola gerak dasar lokomotor. 4. Mempraktikkan variasi pola gerak dasar lokomotor. 5. Menjelaskan manfaat hidup rukun dalam kemajemukan teman. 6. Menerapkan permintaan maaf demi menjaga kerukunan hidup. 7. Mengidentifikasi keberagaman teman berdasarkan kegemaran. 8. Mengidentifikasi keberagaman teman berdasarkan suku bangsa. 9. bangsa. 10. Menerima keberagaman teman di sekitar rumah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, teliti, santun. <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan manfaat hidup rukun dalam kemajemukan teman <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menirukan berbagai gerakan dengan iringan musik • Menulis kalimat sesuai gambar • Membaca teks berlatih menari • Menulis pengalaman tentang berbuat salah kepada teman menggunakan huruf tegak bersambung
Pertemuan Ke-6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyanyikan lagu wajib nasional dengan alat musik ritmis. 2. Menjelaskan akibat tidak hidup rukun dalam kemajemukan teman. 3. Menerapkan permintaan maaf demi menjaga kerukunan hidup. 4. Mengidentifikasi keberagaman teman berdasarkan kegemaran. 5. Mengidentifikasi keberagaman teman berdasarkan suku bangsa. 6. Menerima keberagaman teman di sekitar rumah. 7. Menentukan nilai tempat bilangan. 8. Membuat kartu pola-pola bilangan. 9. Membuat pola-pola bilangan 	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, teliti, santun. <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan nilai tempat. <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyanyi dengan memainkan alat musik ritmis • Membaca puisi • Mengubah syair lagu menjadi cerita sambil berkreasi • Membuat kartu bilangan • Membuat pola bilangan menggunakan kartu bilangan

d. Pemetaan Indikator KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4

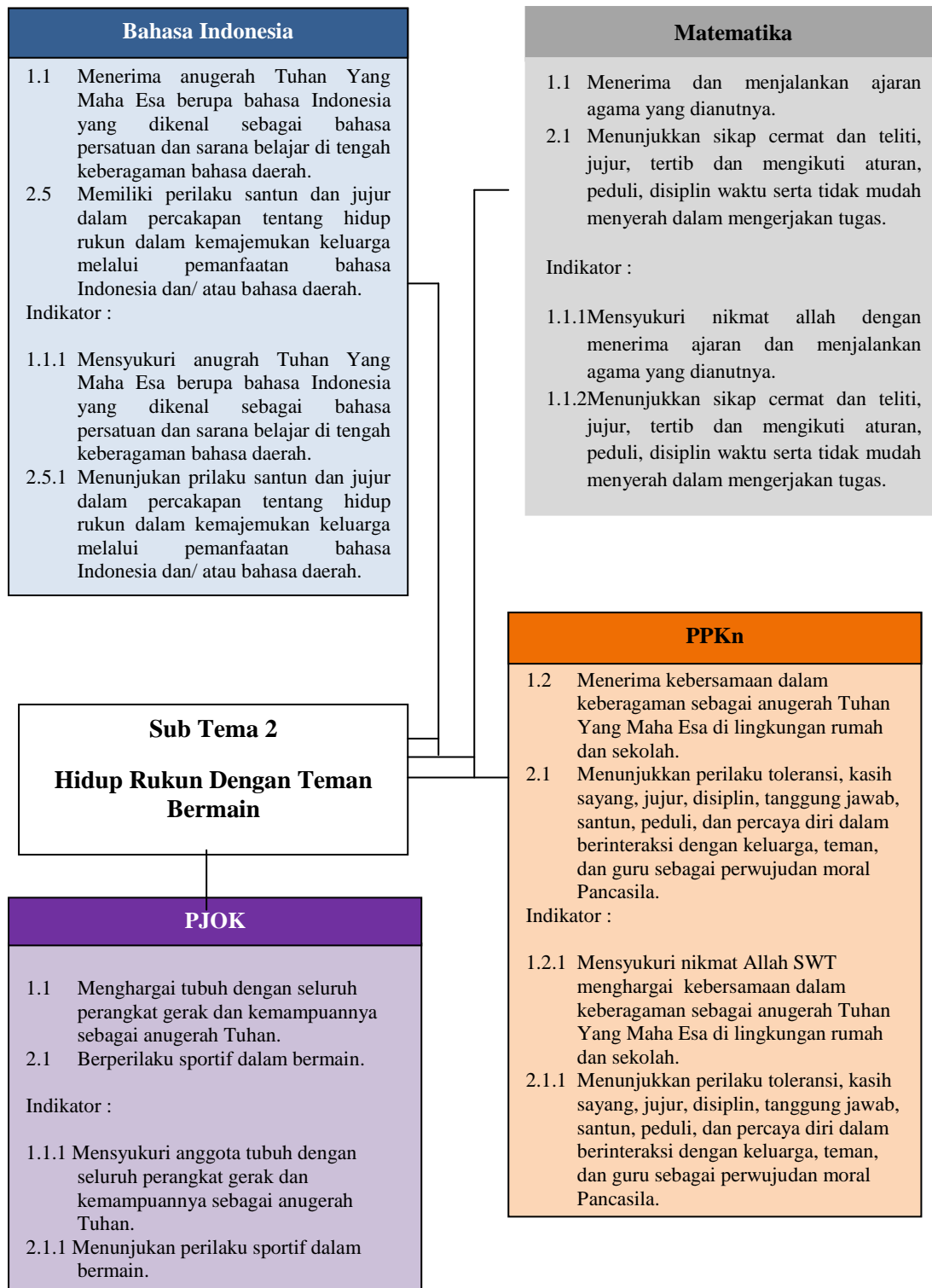
Bagan 2.3 Pemetaan Indikator Pembelajaran 1



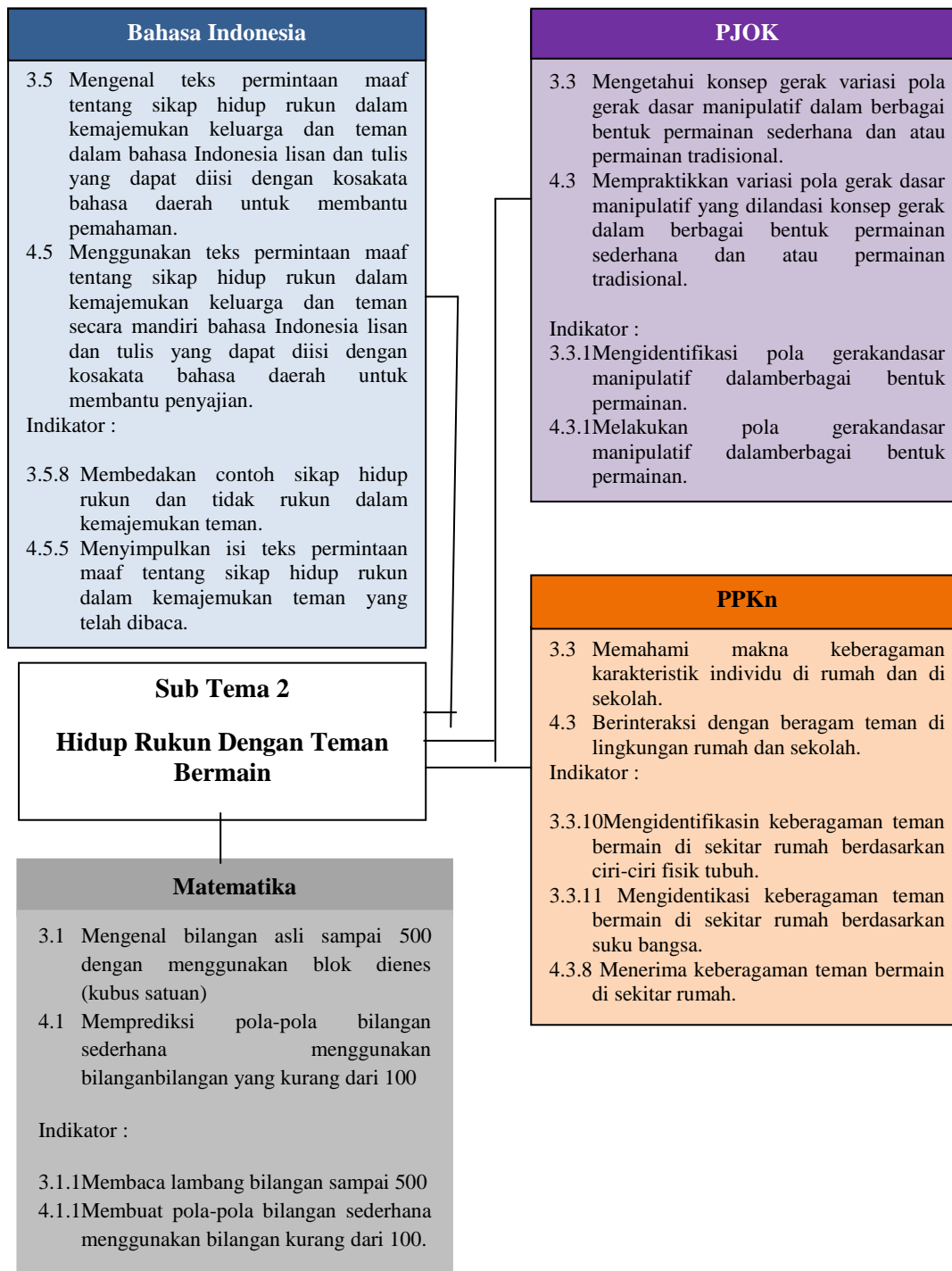
Pemetaan Indikator PEMBELAJARAN 1



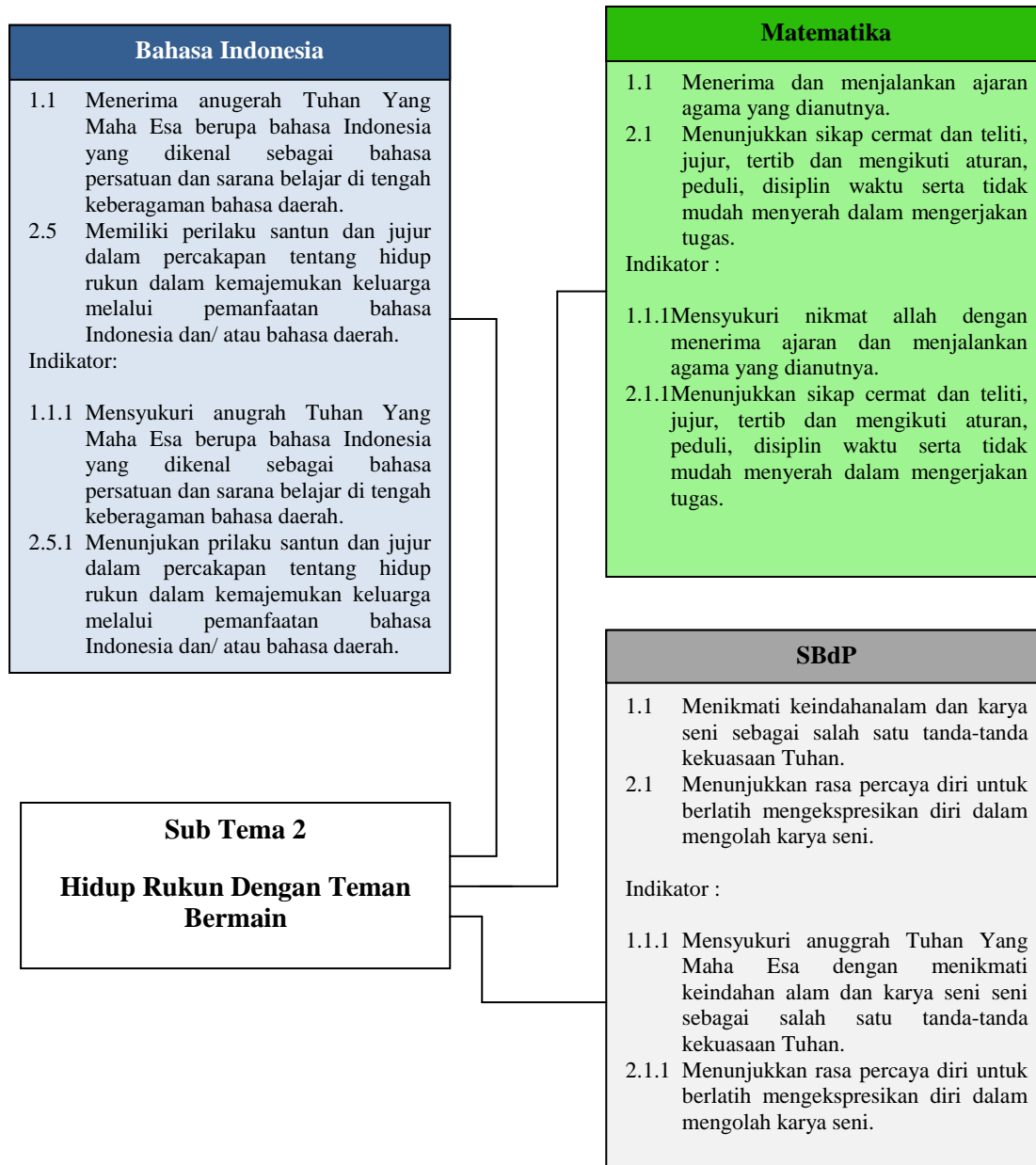
Bagan 2.4 Pemetaan Indikator PEMBELAJARAN 2



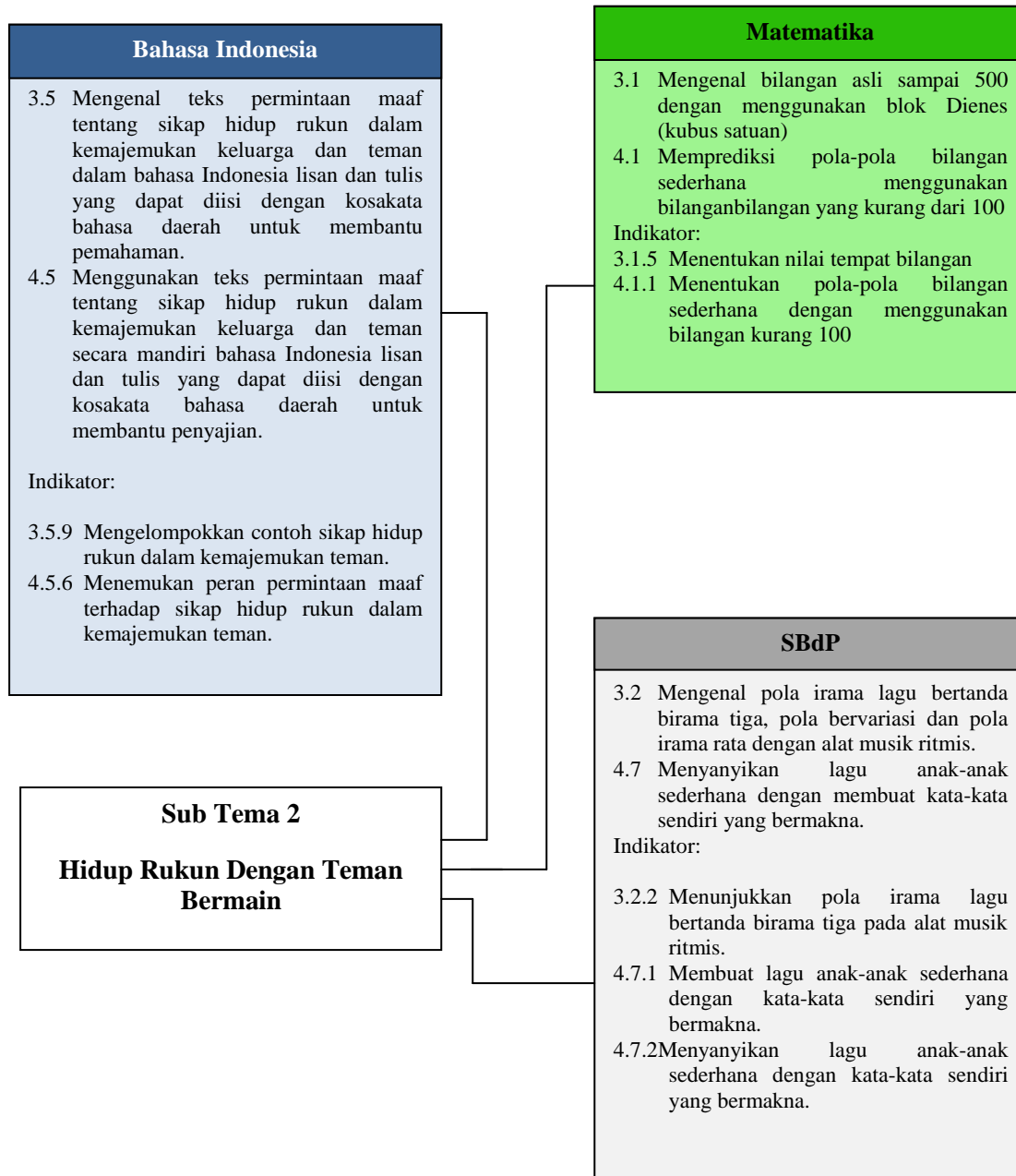
Pemetaan Indikator PEMBELAJARAN 2



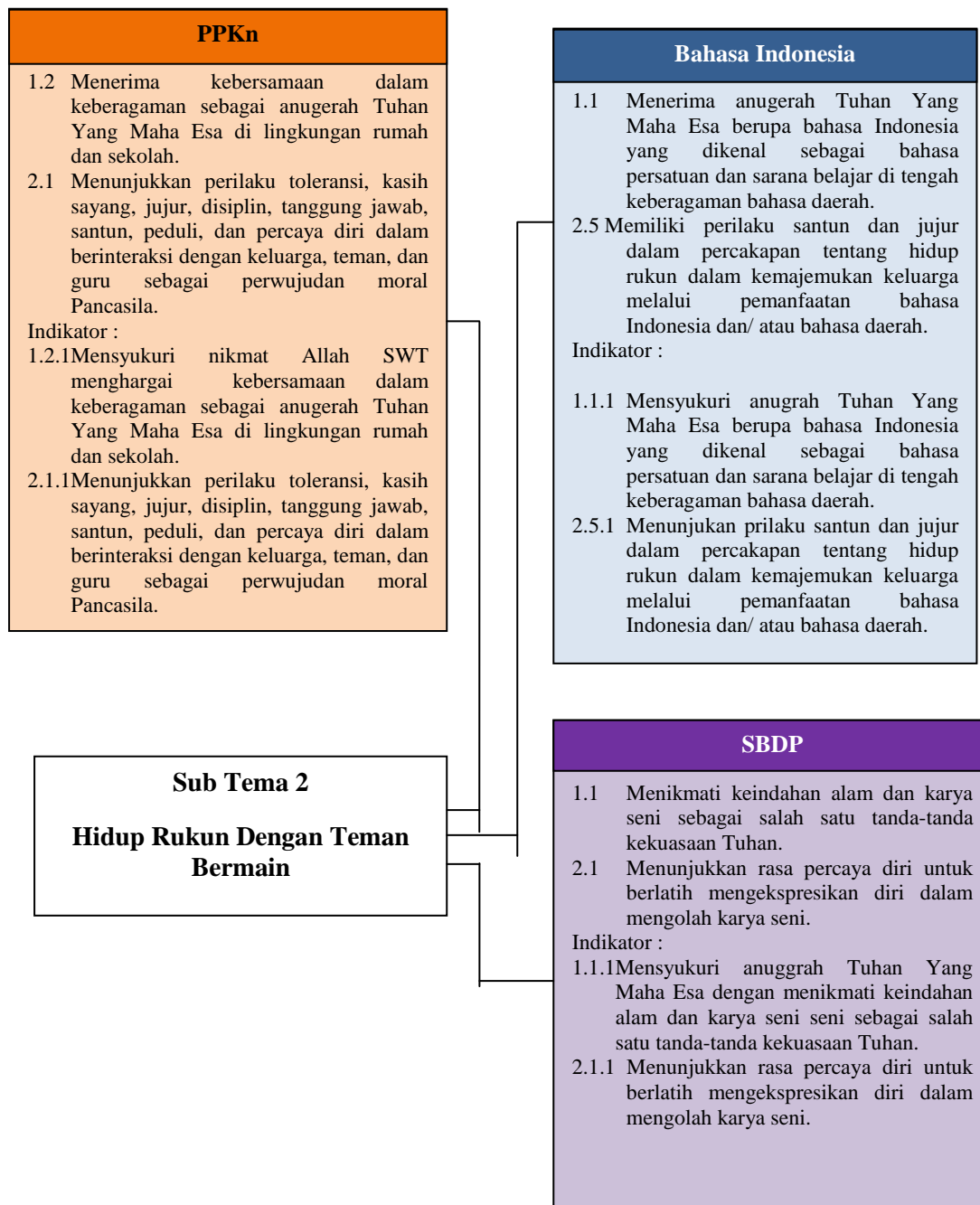
Bagan 2.5 Pemetaan Indikator PEMBELAJARAN 3



Pemetaan Indikator PEMBELAJARAN 3

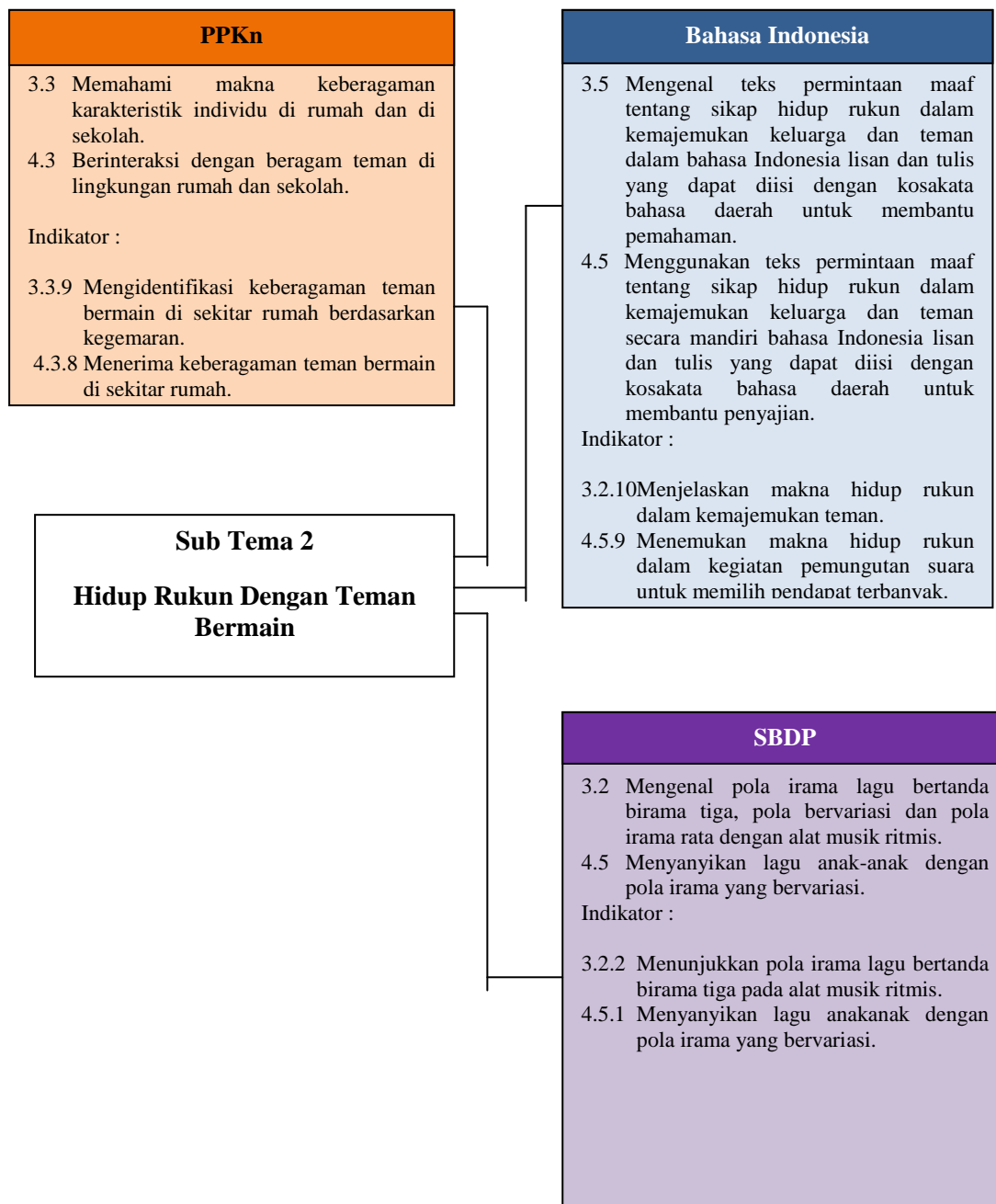


Bagan 2.6 Pemetaan Indikator PEMBELAJARAN 4

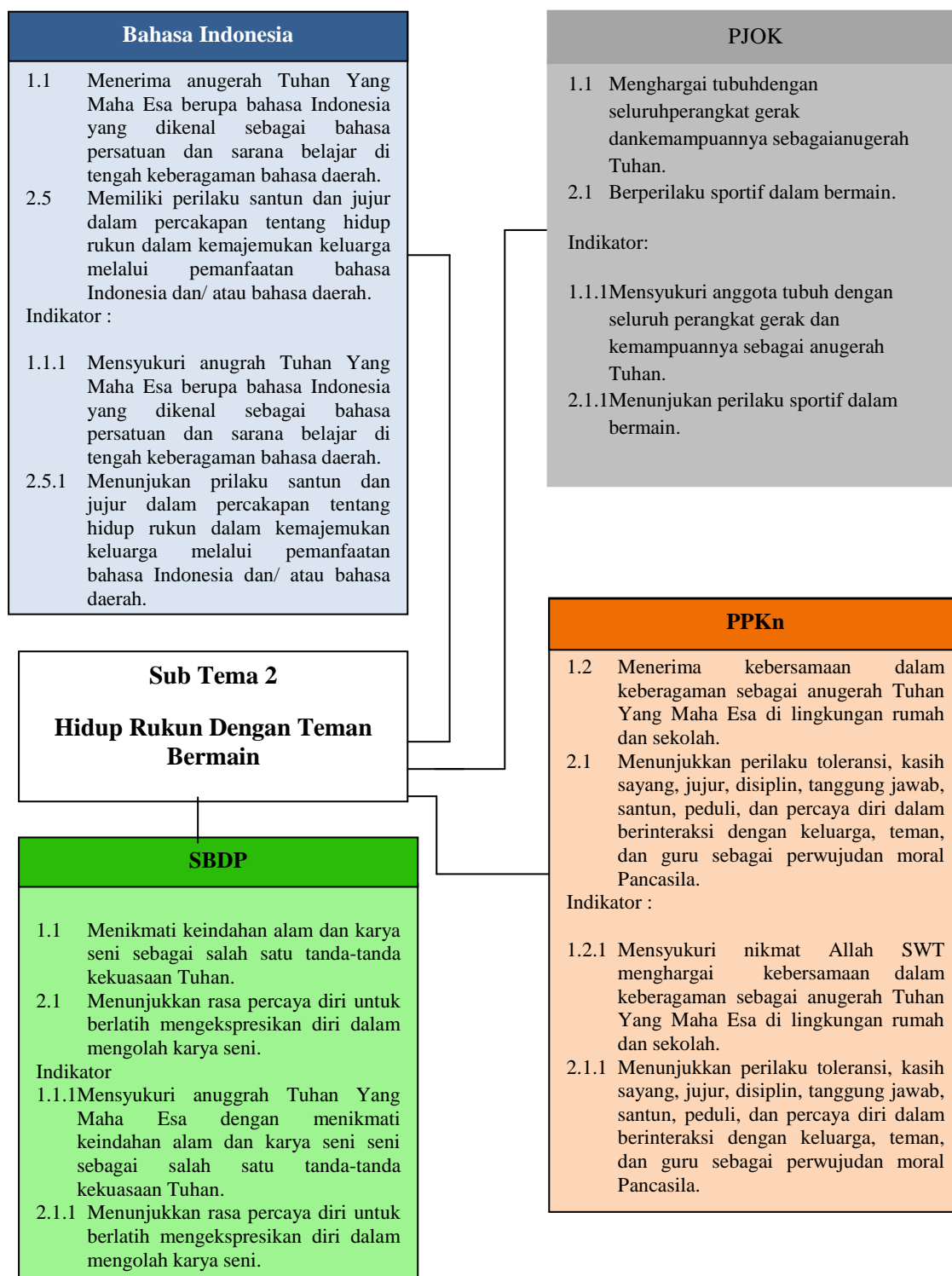


Pemetaan Indikator

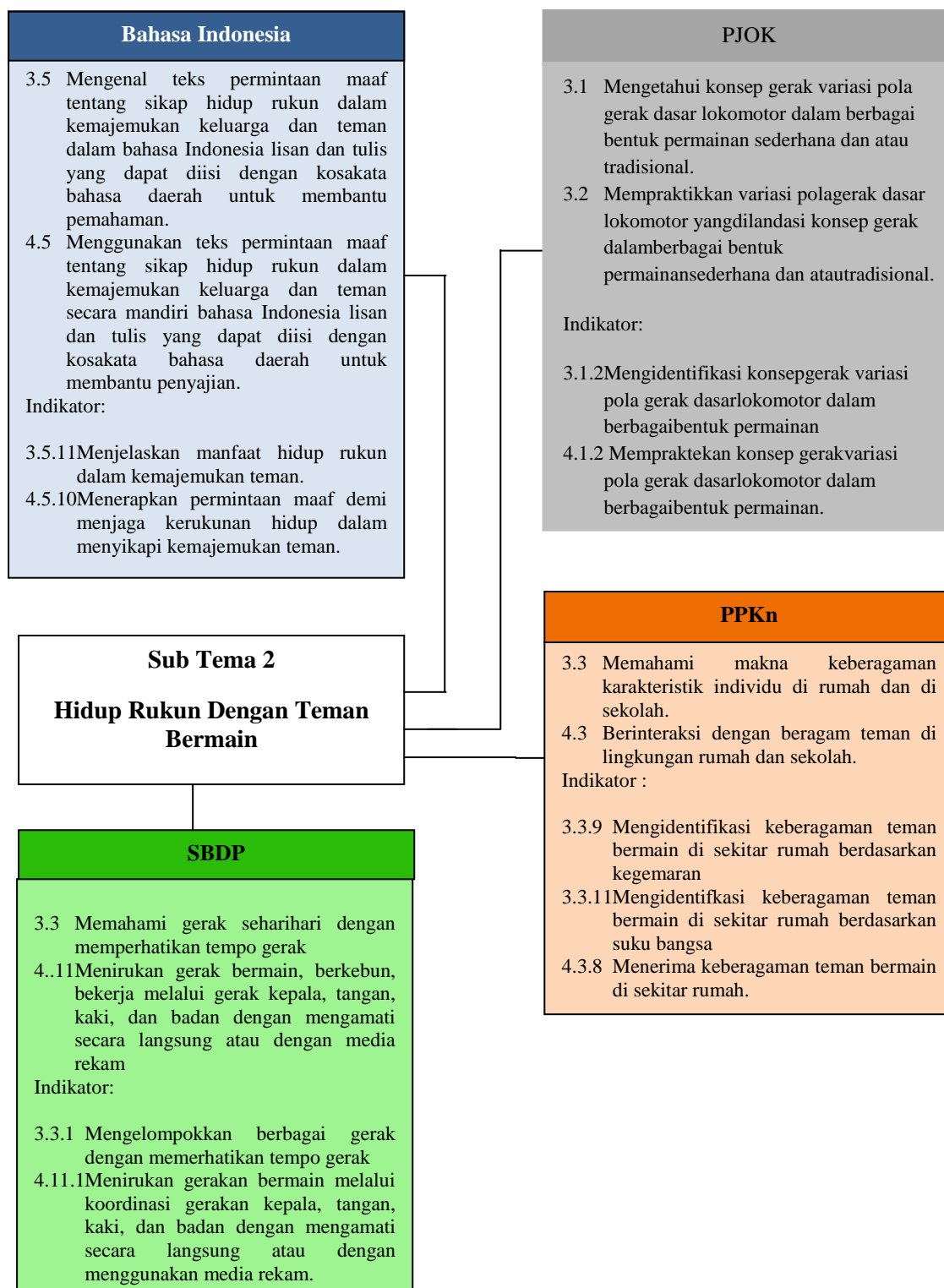
PEMBELAJARAN 4



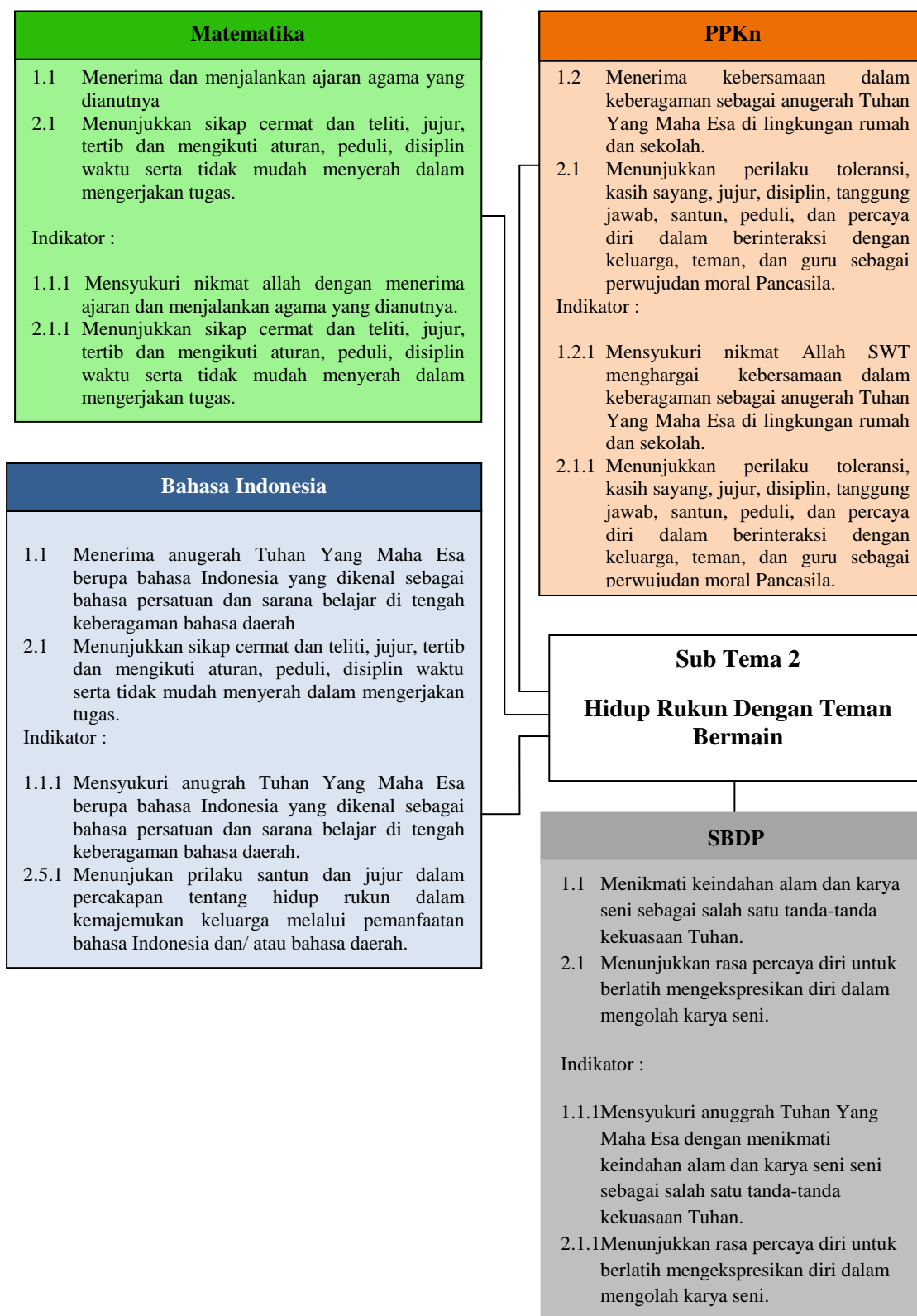
Bagan 2.7 Pemetaan Indikator PEMBELAJARAN 5



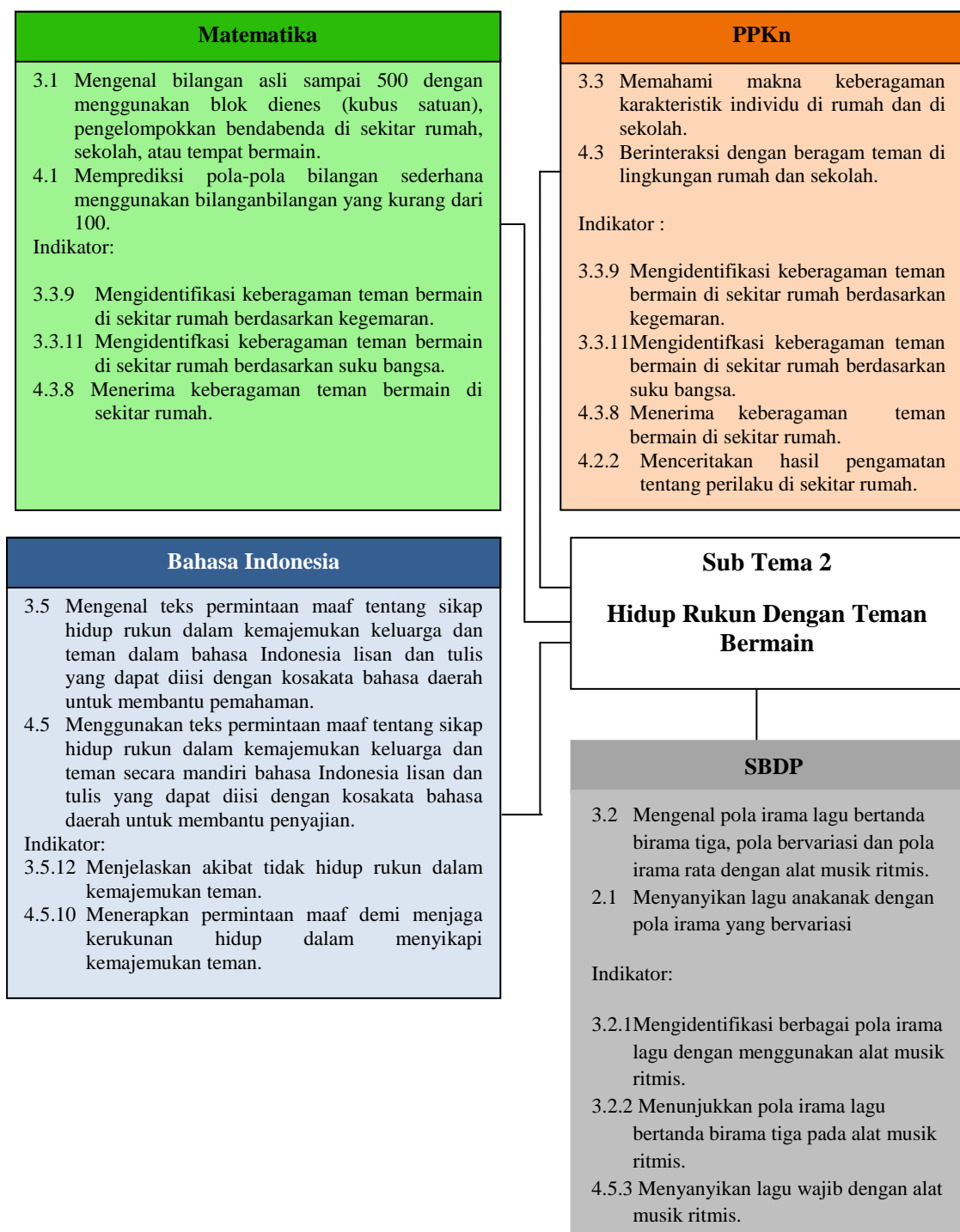
Pemetaan Indikator PEMBELAJARAN 5



Bagan 2.8 Pemetaan Indikator PEMBELAJARAN 6



Pemetaan Indikator PEMBELAJARAN 6



e. Materi Ajar Pembelajaran 1 sampai 6 dan Materi Ajar Subtema Hidup Rukun Dengan Teman Bermain

1) Materi Pembelajaran 1

(a) Bahasa Indonesia

Membaca teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun.

(b) Matematika

Membaca lambang bilangan sampai 500

(c) SBdP

Menyanyikan lagu anak-anak sederhana “di sini senang di sana senang”

(d) PPKn

Menceritakan perilaku rukun dengan teman bermain di sekitar rumah.

2) Materi Pembelajaran 2

(a) Bahasa Indonesia

Membedakan contoh sikap hidup rukun dan tidak rukun.

(b) PPKn

Mengidentifikasi keberagaman teman bermain di sekitar rumah berdasarkan ciri-ciri fisik tubuh.

(c) PJOK

Melakukan pola gerakan dasar manipulatif dalam berbagai bentuk permainan.

3) Materi Pembelajaran 3

(a) Bahasa Indonesia

Mengelompokkan contoh sikap hidup rukun.

(b) Matematika

Menentukan nilai tempat bilangan.

(c) SBdP

Menyanyikan lagu anak-anak.

4) Materi Pembelajaran 4

(a) Bahasa Indonesia

Menjelaskan makna hidup rukun dalam kemajemukan teman.

(b) PPKn

Mengidentifikasi keberagaman teman bermain di sekitar rumah.

(c) SBDP

Menyanyikan lagu anak-anak.

5) Materi Pembelajaran 5

(a) Bahasa Indonesia

Menerapkan permintaan maaf demi menjaga kerukunan hidup

(b) PPKn

Mengidentifikasi keberagaman teman bermain di sekitar rumah

(c) PJOK

Mempraktekan konsep gerak variasi pola gerak

(d) SBDP

Menirukan gerakan bermain melalui koordinasi gerakan kepala, tangan, kaki, dan badan.

6) Materi Pembelajaran 6

(a) Bahasa Indonesia

Menjelaskan akibat tidak hidup rukun.

(b) PPKn

Mengidentifikasi keberagaman teman bermain di sekitar rumah

(c) Matematika

Menentukan nilai tempat bilangan.

(d) SBDP

Menyanyikan lagu wajib “Hari Merdeka”

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan contoh masalah yang sesuai dengan judul yang dibuat peneliti sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dari Yeni Haryati (1107023) mahasiswi dari UPI Tahun pembuatan 2013 berjudul “Pendekatan Discovery Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Alat Indra Manusia. Peneliti tindakan kelas dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Pendeuy Kecamatan Sukabumi Kabupaten Sukabumi”. Peneliti menemukan kenyataan dilapangan, tujuan dari pembelajaran di SD Negeri Peundeuy belum tercapai secara maksimal. Ukuran pencapaian itu melalui nilai perolehan siswa yang belum mencapai KKM sebesar 65, dimana rata-rata nilai perolehan siswa hanya mampu mencapai 5,24. Hasil pembelajaran dengan menggunakan model belajar pendekatan discovery learning mampu meningkatkan nilai siswa untuk mencapai KKM yaitu 65, dimana terjadi peningkatan dari tiap siklus pembelajaran, siklus 1 rata-

rata siswa mencapai 53,24 siklus 2 rata-rata siswa mencapai 68,24 dan pada siklus 3 rata-rata siswa mencapai 78,82.

2. Hasil penelitian dari Nia Supriadi (0908211) mahasiswi dari UPI tahun pembuatan 2013 berjudul “Penggunaan Pendekatan Discovery Learning Dalam Meningkatkan hasil belajar IPA tentang gaya dapat mengubah gerak dan bentuk suatu benda pada siswa kelas IV SDN 1 Senten Jaya kecamatan Lembang”. Peneliti menemukan bahwa berdasarkan data dari lapangan yaitu peserta didik kelas IV SDN 1 Sunten Jaya pada mata pelajaran IPA belum optimal. Hal ini dilihat dari hasil belajar yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) cukup banyak. Data hasil ulangan harian menunjukkan dari 48 orang peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 23 orang (47%). Sedangkan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 25 orang (53%). Sehingga nilai rata-rata mata pelajaran IPA cukup rendah yaitu mencapai 55. Sedangkan ketuntasan KKM mata pelajaran IPA sudah ditetapkan 70. Hal ini disebabkan karena guru dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah, tanpa menggunakan alat peraga, dan materi pelajaran tidak disampaikan secara kronologis. Padahal materi ini merupakan bagian penting dalam pembentukan kompetensi. Dan berdasarkan penelitian pelaksanaan pembelajaran terhadap kegiatan guru dan peserta didik sesuai dengan tahapan discovery selama proses pembelajaran mengalami perubahan dari hasil refleksi setiap siklus. Dengan hasil evaluasi siklus 1 nilai rata-rata 71,98. Hasil pengamatan unjuk kerja nilai rata-rata 73, dan hasil

evaluasi siklus 2 nilai rata-rata peserta didik mencapai 82,40. Hasil pengamatan unjuk kerja nilai rata-rata 88, terutama bisa dilihat dari hasil ketuntasan peserta didik, pada siklus 1 peserta didik yang tuntas mencapai 83% dan peserta didik yang tidak tuntas 17%. Pada siklus 2 peserta didik yang tuntas mencapai 92% dan peserta didik yang belum tuntas 8%. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus 2 ini telah mencapai keberhasilan dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan. Dengan demikian terlihat bahwa tahapan discovery dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 1 Senten Jaya kecamatan lembang kabupaten Bandung pada mata pelajaran IPA.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Risti Pratiwi Sari (Tahun 2014), tentang “penggunaan model Discovery Learning untuk meningkatkan keterampilan mencari informasi secara lisan serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa kelas IV SDN Gumuruh 7/9”. Peneliti ini memberikan kesimpulan dari observasi skala sikap indikator ketercapaian sikap percaya diri dengan menggunakan model discovery learning mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan meningkatkan rasa percaya diri siswa dari siklus I mencapai 43,33% siklus II mencapai 60% dan siklus III mencapai 63,3%. Dan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 26,6% siklus II mencapai 63,3% dan siklus III mencapai 81,66% setelah mengikuti tiga siklus terdapat perubahan peningkatan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Discovery Learning.

4. Fatih Istiqomah (2014) dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model discovery Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Kelas IV SD Negeri 02 Tulung Balak Kabupaten Lampung Timur". Dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model discovery learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar tematik pada ranah afektif, psikomotor, dan kognitif. Meningkatkan nilai rata-rata pada setiap siklus, siklus I mencapai 65% dengan nilai di atas ketuntasan minimal sebanyak 19 siswa, sedangkan nilai rata-rata siklus II mencapai 85% dengan nilai seluruh siswa tidak ada yang di bawah ketuntasan minimal.
5. Sri Mulyani (2014) dalam penelitiannya tentang "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Tematik dengan Tema Cita-citaku melalui Metode Discovery pada Siswa Kelas IV SDN 5 Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan" menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode Discovery dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA SDN 5 Karang Anyar. Data awal menunjukkan, dari 24 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, terdapat 16 orang siswa (75%) yang hasil belajarnya masih di bawah KKM atau dinyatakan belum tuntas. Sedangkan siswa yang dinyatakan tuntas hanya 8 orang siswa (25%). Pada Siklus I terlihat dari 24 orang siswa, terdapat 14 orang siswa (48,83%) belum tuntas, sedangkan yang tuntas mencapai 10 orang siswa (41,67%). Jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan dari 8 orang siswa (25%)

menjadi 10 orang siswa (41,67%). Dengan demikian pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 2 orang siswa (8,33%).

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan pengamatan kelas, dalam proses pembelajaran terasa monoton, pengembangan sikap percaya diri dan hasil belajar kurang dikembangkan. Sikap percaya diri adalah yakin akan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangan. Sikap percaya diri membuat seseorang dapat mencapai segala tujuan dan mengatasi berbagai masalah dalam hidupnya. Caranya adalah dengan melatih pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran khususnya model *Discovery Learning*, kemudian mengaplikasikannya secara baik dan benar. Saat ini siswa di kelas II SDN Ciheulang 01/02 kabupaten Bandungkurang memiliki rasa percaya diri, santun dan teliti. Mereka masih takut untuk berani tampil di depan kelas, mengemukakan pendapat dan mencoba hal baru. Hasilnya diharapkan proses pembelajaran di kelas tidak lagi monoton dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Berikut peneliti rumuskan poin-poin dalam kerangka pemikiran ini.

Pada kondisi awal guru masih melakukan pembelajaran yang menonton dan masih kurang pengetahuannya mengenai model pembelajaran yang tepat di gunakan dalam setiap materi sehingga hasil belajar siswa kurang dan sikap percaya diri belum terlihat.

Demikian pada hal ini peneliti melakukan tindakan untuk lebih meningkatkan sikap percaya diri siswa yang akan mempengaruhi pada hasil belajar. Tindakan

yang diambil dengan menggunakan model *Discovery Learning* diharapkan siswa akan menjadi percaya diri, teliti dan santun.

Metode *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Menurut Dalyono (1996, hlm. 41) metode *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Sedangkan menurut Budiningsih (2005, hlm. 43). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah ditemukannya konsep konsep dan prinsip yang sebelumnya tidak di ketahui melalui proses pembelajaran yang disajikan oleh guru dalam suatu masalah yang mampu siswa telaah hingga sampai kepada suatu kesimpulan.

Penggunaan model *Discovery Learning* ini adalah guru berusaha meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Roestiyah (1998, hlm. 20), maka teknik ini memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan siswa.
2. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
3. Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa.
4. Mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk berkembang dan menuju sesuai dengan kemampuan masing-masing.

5. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
6. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
7. Strategi ini berpusat pada siswa, tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja. Membantu bila diperlukan.

Dengan adanya hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat mengetahui gambaran keberhasilan untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa yang didapat dengan menggunakan model *Discovery Learning* dan menjadi tolak ukur peneliti dalam menyusun skripsi ini. Hal tersebut diatas dapat dilihat pada hasil penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian pendekatan model *Discovery Learning* di atas dapat disimpulkan bahwa ditemukannya konsep dan prinsip yang sebelumnya tidak di ketahui melalui proses pembelajaran yang di sajikan oleh guru dalam suatu masalah yang mampu siswa telaah sehingga sampai kepada suatu kesimpulan. Model ini pun memiliki kelebihan yaitu membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri sedangkan kelemahannya model ini tidak efisien untuk mengajar dengan jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.

Dengan adanya hasil penelitian tersahulu, peneliti dapat mengetahui gambaran keberhasilan hasil yang didapat dengan menggunakan model *Discovery Learning* dan menjadi tolak ukur dalam menyusun skripsi ini.

Hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian terdahulu yang pertama ditulis oleh Yeni Haryani (1107023) mahasiswi dari UPI tahun pembelajaran 2013. Berdasarkan kesimpulan dari hasil pembelajaran dengan menggunakan model

belajar pendekatan discovery mampu meningkatkan nilai siswa untuk mencapai KKM yaitu 65, di mana terjadi peningkatan dari tiap siklus pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang kedua dari Nia Supriantini (0908211) mahasiswai dari UPI tahun pembelajaran 2013. Berdasarkan kesimpulan dari peneliti ini adalah pelaksanaan pembelajaran terhadap kegiatan guru dan peserta didik sesuai dengan tahapan discovery selama proses pembelajaran mengalami perbaikan dari hasil refleksi setiap siklus meningkat.

Hasil penelitian terdahulu ketiga yang dilakukan oleh Risti Pratiwi Sari (Tahun 2014). Kesimpulan dari peneliti ini adalah ketercapaian sikap percaya diri dengan menggunakan model discovery learning mengalami peningkatan setelah mengikuti tiga siklus terdapat perubahan peningkatan terhadap pembelajaran.

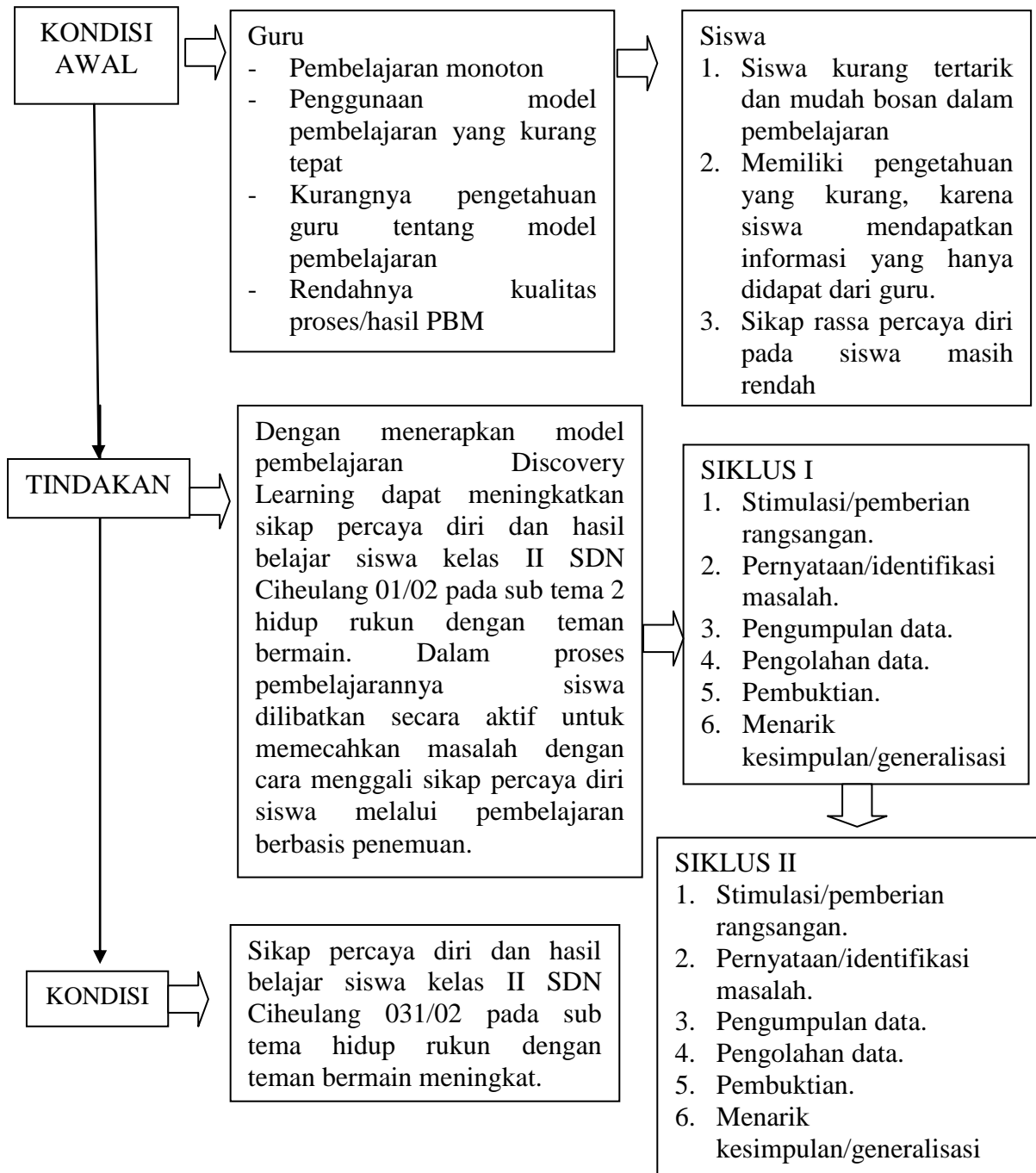
Penelitian terdahulu yang keempat pernah dilakukan Fatih Istiqomah (2014). Bahwa penerapan model discovery learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar tematik pada ranah afektif, psikomotor, dan kognitif.

Penelitian terdahulu yang kelima dari Sri Mulyani 2014. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan menggunakan metode Discovery dengan siswa yang diajar menggunakan metode konvensional, hasil belajar siswa kelas IV SDN 5 Karang Anyar lebih baik yang menggunakan metode Discovery dibandingkan sebelum menggunakan.

Hasil akhir akan meningkat baik dari segi sikap percaya diri siswa maupun hasil belajar siswa seiring dengan terlaksana proses pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan peneliti. Berdasarkan hasil di atas peneliti akan memilih

untuk melakukan penelitian berharap menggunakan model discovery learning sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas II pada subtema hidup rukun dengan teman bermain di SDN 01/02 Ciheulang akan meningkat. Kerangka pemikiran yang dijelaskan secara deskripsi di atas dapat dijabarkan secara singkat pada bagan dibawah ini.

Bagan 2.9 Kerangka Berfikir



D. HIPOTESIS TINDAKAN

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap tujuan dari penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka secara umum hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa di kelas II SDN Ciheulang 01/02 pada subtema Hidup Rukun dengan Teman bermain. Adapun secara khusus hipotesis tindakan sebagai berikut:

- 1) Jika penerapan model *Discovery Learning* digunakan pada sub tema hidup rukun dengan teman bermain maka percaya diri dan hasil belajar siswa di kelas II SDN Ciheulang 01/02 meningkat.
- 2) Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* pada sub tema hidup rukun dengan teman bermain di kelas II SDN Ciheulang 01/02 maka sikap percaya diri siswa meningkat.
- 3) Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* pada sub tema hidup rukun dengan teman bermain di kelas II SDN Ciheulang 01/02 maka hasil belajar siswa meningkat.
- 4) Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* pada sub tema hidup rukun dengan teman bermain di kelas II SDN Ciheulang 01/02 maka guru akan menemukan hambatan-hambatan dalam penerapan model *Discovery Learning*.
- 5) Jika guru menemukan hambatan dalam penerapan model *Discovery Learning* pada sub tema hidup rukun dengan teman bermain di kelas II SDN Ciheulang 01/02 maka guru akan menemukan upaya dalam mengantisipasi hambatan-hambatan dalam penerapan model *Discovery Learning*.